

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD: Implementasi pada Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah

Anggita Gustin Nur Rokhmah

FTIK IAIN Purwokerto
anggitagustin16@gmail.com

Dewi Ariyani

FTIK IAIN Purwokerto
ariyanikamil@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran membutuhkan dukungan dari berbagai macam aspek, salah satunya terkait dengan pemilihan dan penggunaan model pembelajaran. Pembelajaran di kelas rendah sekolah dasar, mempunyai karakteristik khusus berupa pembelajaran tematik. Keterkaitan antar muatan pelajaran memerlukan perencanaan matang disesuaikan dengan karakteristik anak di kelas rendah. Guru sebagai pengelola pembelajaran mempunyai tanggung jawab dalam merancang pembelajaran yang efektif. Salah satu model yang mengoptimalkan kegiatan proses dan hasil pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Tujuan dari tulisan adalah untuk menganalisis kegiatan pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran STAD di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (sekolah dasar). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diimplementasikan pada kelas rendah tingkat sekolah dasar. Rangkaian proses pembelajaran terdiri dari tahap persiapan dalam merencanakan proses pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi pembelajaran. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun RPP, media dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, siswa yang dihadapi, dan prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tahap pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sesuai dengan rangkaian yang terdapat dalam perencanaan. Tahap evaluasi terdiri dari penilaian hasil diskusi, penilaian individu melalui kuis, dan menganalisisnya menjadi penilaian kelompok. Guru memberikan apresiasi berdasarkan pencapaian skor perkembangan dari kelompok masing-masing.

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif, STAD, pembelajaran tematik

Abstract

Learning is a process to achieve predetermined goals. Success in achieving learning objectives requires support from various aspects, one of which is related to selecting and using learning models. Learning in low-grade elementary schools has special characteristics in the form of thematic learning. The linkage between lesson content requires careful planning according to the characteristics of children in low grades. The teacher, as a learning manager, has a responsibility in designing effective learning. One model in optimizing process activities and learning outcomes is the STAD (Student Teams Achievement Division) cooperative learning model. This study aimed to analyze thematic learning activities using the STAD learning model at the Madrasah Ibtidaiyah (elementary school) level. The research method used is a qualitative approach with a descriptive type. Data were collected using observation, interviews, and documentation. Data reliability test was performed using time triangulation. The results showed that the STAD type cooperative learning model could be implemented in low-grade elementary school levels. The learning process consists of a preparatory stage in planning the learning process, a learning implementation stage, and a learning evaluation stage. The planning stage is carried out by compiling lesson plans, media, and learning resources that follow thematic learning characteristics, the students faced, and the principles of the STAD type cooperative learning model. The implementation stage of learning consists of preliminary, core, and closing activities according to the planning series. The evaluation stage consists of assessing the discussion results, assessing mastery of learning materials individually through quizzes, and analyzing them into group assessments. The teacher gives appreciation based on the achievement of the development score of each group.

Kata Kunci: *cooperative learning model, STAD, thematic learning*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pendidikan juga merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, berupaya untuk memberikan pengaruh terhadap anak yang menjadi tanggung jawabnya supaya mempunyai kemampuan yang sempurna dan memiliki kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Mudyahardjo, 2012). Dengan kata lain, pendidikan dapat dijabarkan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang fundamental secara intelektual dan emosional menuju pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pendidikan berupaya mewujudkan perubahan positif pada siswa. Hal ini mencakup upaya pengembangan potensi siswa supaya menjadi manusia yang berkualitas. Untuk

mencapai hal tersebut, dibutuhkan strategi serta analisis yang mendalam dan menyeluruh sehingga terjadi pengelompokan-pengelompokan sesuai dengan jenjang, jenis, jalur, kemampuan dan kebutuhan siswa. Salah satu hasil dari pengelompokan tersebut adalah dengan adanya Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar.

Sekolah/Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan formal secara sistematis merancang bermacam-macam lingkungan. Sebagai lingkungan pendidikan, sekolah menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk melakukan aneka ragam kegiatan pembelajaran (Hamalik, 2008). Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah Ibtidaiyah berasal dari bahasa Arab yakni madrasah yang artinya sekolah atau tempat menuntut ilmu dan ibtidaiyah artinya tingkat dasar. Jadi Madrasah Ibtidaiyah sama artinya dengan sekolah dasar yang ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Di jenjang Madrasah Ibtidaiyah siswa masih tergantung dengan kehadiran guru pada proses pembelajaran.

Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini dikarenakan guru menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas pembelajaran. Guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan belajar agar tujuan belajar dapat tercapai. Seorang guru juga harus selalu belajar untuk meningkatkan kualitas dirinya (Sunhaji, 2009). Pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru harus sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya serta mengacu pada kurikulum yang berlaku. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, maka guru perlu menyusun suatu model pembelajaran dengan berbagai macam strategi pembelajaran. Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui pembelajaran.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan maksimal apabila siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial. Hal ini dapat menunjukkan kegiatan belajar yang maksimal serta dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, dalam teori belajar behavioristik proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila siswa mengalami perubahan perilaku yang positif. Akan tetapi, dalam teori belajar konstruktivisme ini lebih mementingkan peran siswa, sehingga siswa menjadi subjek utama dalam pembelajaran. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, perlu dikembangkan pengalaman belajar yang baik yang salah satunya dapat diterapkan melalui model pembelajaran kooperatif. Penerapan pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa sehingga dapat mengaktifkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran di

kelas. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun melatih ketrampilan proses kelompok serta dapat melatih siswa untuk menumbuhkan ketrampilan berpikir maupun ketrampilan sosial siswa seperti bekerja sama, setia kawan dan memecahkan masalah dalam kelompok (Isjoni, 2011).

Pembelajaran kooperatif lahir melalui gagasan Piaget dan Vigotsky. Pembelajaran kooperatif menstimulasi siswa untuk dapat berinteraksi secara aktif dan positif dalam suatu kelompok. Kerjasama merupakan suatu hal yang utama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah diteapkan (Rusman, 2012). Hal ini sejalan dengan teori aliran konstruktivisme yang melandasi model pembelajaran ini. Setidaknya terdapat tiga tujuan dari model pembelajaran kooperatif yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial (Rusman, 2012). Nilai belajar akademik siswa ditingkatkan melalui kerjasama antar seluruh siswa dalam menyelesaikan beragam tugas akademik bersama. Kelompok belajar yang disusun secara heterogen dengan mempertimbangkan berbagai macam aspek menstimulasi siswa dalam menerima perbedaan dari setiap individu yang ada di sekitarnya. Hal ini secara tidak langsung dapat mengembangkan keterampilan sosial yaitu keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi dengan beragam aspek.

Setidaknya terdapat lima elemen penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, pertanggung jawaban individu, pemrosesan kelompok, dan penggunaan keterampilan dalam kegiatan bekerja bersama (Sjafei, 2018).

Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) sebagai salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif mempunyai gagasan utama untuk memotivasi siswa agar saling bekerja sama dan membantu dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh pendidik (Rusman, 2012). Siswa didorong dan dimotivasi untuk mendapat penghargaan tim melalui kerja sama antar anggota kelompok. Dalam hal ini, walaupun mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, akan tetapi masing-masing siswa sebagai anggota kelompok mempunyai tanggung jawab individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan timnya.

Terdapat beberapa langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan memberikan motivasi kepada siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam

beberapa kelompok kooperatif, membimbing kelompok belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan terhadap individu maupun kelompok (Hirmanudin, 2015; Puan, 2017).

Pemberian penghargaan dilakukan melalui beberapa tahapan yang dilakukan oleh guru, meliputi penghitungan skor individu, penghitungan skor kelompok, serta pengakuan skor kelompok dengan memberikan penghargaan kepada setiap kelompok sesuai dengan pencapaiannya. Penghitungan skor individu dilakukan untuk menganalisis skor perkembangan yang kemudian dijadikan acuan dalam menghitung skor kelompok. (Trianto, 2009).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai keterkaitan dengan konsep dari pembelajaran tematik. Keduanya dipengaruhi oleh aliran konstruktivisme. Aliran ini memandang pengalaman langsung siswa sebagai suatu hal yang krusial dalam pembelajaran. Pengetahuan yang diajarkan tidak dapat dikuasai begitu saja oleh siswa, melainkan harus melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh masing-masing siswa tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menangkap segala gejala, kejadian, maupun fakta di lokasi penelitian dengan sistematis dan akurat (Zuhriah, 2009).

Adapun subjek penelitian adalah kelas 2 di salah satu Madrasah Ibtidaiyah swasta di Kecamatan Purwoketo Timur. Subjek mempunyai karakteristik mendasar berupa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang variatif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Subjek yang diteliti mencakup siswa yang berjumlah 31 orang, guru kelas dan kepala sekolah terkait.

Pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu empat bulan. Adapun metode yang digunakan dalam proses mengumpulkan data adalah observasi terkait proses pembelajaran, wawancara dengan pihak guru kelas dan kepala sekolah, serta dokumentasi terkait dengan dokumen-dokumen penunjang dari pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan dengan model kooperatif tipe STAD.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan melalui prosedur pengkodean dengan menggunakan teknik *directed coding analysis*. Melalui teknik ini, data yang diperoleh di lapangan dianalisis dengan didasarkan pada teori-teori yang digunakan. Dalam proses pengkodean, dilakukan reduksi data. Setelah proses pengkodean, maka disusun

kategori-kategori yang kemudian menjadi acuan dalam proses display data. Langkah terakhir adalah menyusun kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Untuk menguji keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi waktu. Triangulasi waktu dilakukan dengan memperpanjang proses penggalian data di lapangan, sampai data mencapai titik jenuh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran tematik yang dilakukan di tingkat sekolah dasar merupakan suatu hal yang melewati beberapa proses. Pembelajaran ini mempunyai beberapa karakteristik di antaranya seperti menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas, memberikan pengalaman langsung, materi diberikan secara terpadu dengan menyajikannya dalam bentuk konsep yang terdiri dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran dilakukan secara menyenangkan dengan disesuaikan minat dan kebutuhan siswa. Di sisi lain pembelajaran ini berupaya mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Intinya proses pembelajaran memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya berfokus pada hasil akhir.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik perlu didukung oleh model pembelajaran yang sesuai. Salah satu yang dianggap sesuai adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam prosesnya, hal ini perlu dilakukan melalui beberapa tahapan, di antaranya tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan suatu hal yang sangat penting sebelum melaksanakan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah yang termuat dalam Standar Proses Pendidikan. Perencanaan menjadi acuan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dalam proses perencanaan, guru melakukannya dengan cara membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Selain itu, guru juga mempersiapkan media pembelajaran dan sumber belajar untuk mempermudah penyampaian materi. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, menjadikan guru menentukan anggota kelompok secara heterogen terlebih dahulu (Trianto, 2009). Penyusunan kelompok dengan memprioritaskan jenis kelamin dan tingkat prestasi akademik.

Penyusunan RPP, sebagai bagian dari proses administrasi dan kelengkapan pembelajaran, dilakukan di awal tahun ajaran. Akan tetapi guru melakukan penelaahan

kembali ketika akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Hal ini untuk memastikan apakah perlu ada penyesuaian atau tidak dikaitkan dengan situasi kelas terkini. Dalam beberapa proses penggalan data, guru melakukan perbaikan dan improvisasi dalam berbagai komponen RPP. Hal ini dilakukan karena situasi kelas selalu dinamis, sehingga memerlukan penyesuaian perencanaan secara berkala sebelum kelas dimulai.

Dalam konteks pembelajaran tematik, guru menyusun perencanaan pembelajaran sebagaimana aturan yang berlaku. Guru menyusun RPP berdasarkan tema, sub tema dan pelajaran, yang mencakup beragam mata pelajaran. Suatu RPP terkadang mencakup beberapa pertemuan. Ketika dikorelasikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang membutuhkan adanya skor awal untuk melihat perkembangan siswa dalam suatu pembelajaran, hal ini menyiratkan adanya saling keterkaitan. Ketika perencanaan pembelajaran disusun secara berkesinambungan, guru mempunyai acuan yang menggambarkan bagaimana perkembangan siswa dalam menguasai materi dalam tema pokok tertentu sampai berakhirnya suatu RPP yang dirancang.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengharuskan guru menyusun kelompok. Penyusunan kelompok dilakukan pada tahap persiapan memungkinkan guru lebih siap ketika memasuki kelas, hal ini tidak akan menghabiskan waktu sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih luas waktunya. Kelompok disusun dengan memperhatikan beragam aspek, dikarenakan aspek ras dan agama memperlihatkan data yang homogen, maka guru menyusunnya dengan berdasarkan aspek gender dan prestasi akademik. Setiap kelompok berjumlah 4-5 orang siswa.

Hal yang tidak kalah pentingnya yang perlu dilakukan guru dalam perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah terkait dengan pengaturan tempat duduk. Hal ini terkait dengan upaya menciptakan kondusifitas kelas dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki 6 tahap. Tahap pertama yaitu penyampaian tujuan dan motivasi. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta memotivasi siswa sebelum pembelajaran dimulai. Penyampaian motivasi sebelum pembelajaran mempunyai peran penting bagi siswa yakni menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan untuk dilakukan sehingga diharapkan menjadikan siswa lebih giat dan aktif dalam pembelajaran.

Tahap kedua yaitu pembagian kelompok. Pembagian kelompok dilakukan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok dengan tiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Pembagian kelompok yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin dan tingkat prestasi akademik. Hal ini dilakukan agar jumlah laki-laki dan perempuan yang memiliki prestasi akademik pada masing-masing kelompok lebih merata.

Tahap ketiga yaitu penyampaian materi. Guru memulai pembelajaran dengan mengulang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam menyampaikan materi, guru menggunakan media pembelajaran untuk mempermudah dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa dalam memahami materi.

Tahap keempat yaitu kegiatan belajar dalam tim. Kegiatan belajar dalam tim merupakan ciri terpenting dalam STAD. Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah menjadikan anggota timnya melakukan yang terbaik untuk tim dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk tiap anggotanya. Dalam tahap ini, siswa berkelompok sesuai dengan kelompoknya untuk belajar bersama tentang materi yang sudah diterangkan. Siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik akan membantu siswa yang merasa kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, dengan adanya belajar tim ini, antar siswa yang satu dengan yang lain saling berkomunikasi dan menyampaikan pendapatnya untuk menyelesaikan persoalan yang sedang didiskusikan. Dalam belajar tim ini juga ada pembagian tugas pada masing-masing anggota kelompok, sehingga setiap anak memiliki tanggung jawabnya masing-masing.

Tahap kelima yaitu pemberian kuis. Kuis dilakukan untuk mengukur atau mengetahui keberhasilan belajar yang telah dicapai siswa mengenai materi yang telah dibahas. Pada saat kuis, siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu meskipun dengan teman satu kelompoknya. Setiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya (Esminto, Sukowati, Suryowati, & Anam, 2016). Kuis yang diberikan guru sesuai dengan yang sudah didiskusikan hanya saja ada sedikit perbedaan.

Tahap keenam yaitu penghargaan tim. Penghargaan tim dilakukan dengan menghitung skor individu dan skor kelompok. Skor peningkatan individu dapat diketahui dari selisih antara skor kuis dengan skor awal. Oleh karena itu, pada tahap menghitung skor individu, terlebih dulu guru mengetahui skor awal/ skor pada nilai kuis sebelumnya. Pada skor kelompok dapat dihitung dengan membuat rata-rata skor peningkatan anggota

kelompok yaitu dengan menjumlahkan semua skor peningkatan individu anggota kelompok kemudian membagi sejumlah anggota dalam satu kelompok (Trianto, 2009). Setelah skor individu dan skor kelompok dihitung, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki skor tertinggi. Penghargaan tim yang dilakukan yakni dengan memberikan predikat kelompok super dan memberikan hadiah.

Setelah semua tahap dilakukan, guru memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari serta memberikan penguatan pada materi tersebut. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya jawab mengenai materi yang belum paham. Tanya jawab yang dilakukan yakni secara lisan.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menentukan tingkatan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD adalah melalui dengan penilaian individu melalui kuis dan penilaian melalui pengamatan untuk menilai proses pembelajaran.

Teknik pengamatan dilakukan oleh guru dalam menilai aspek sikap siswa selama proses belajar berlangsung. Beberapa aspek yang diamati oleh guru adalah terkait keaktifan siswa, kemampuan komunikasi siswa dengan siswa lainnya, dan kerjasama antar anggota kelompok.

Adapun kuis diberikan kepada siswa setelah selesai pembahasan suatu materi. Guru memberikan lembar kerja untuk diisi oleh siswa. Kuis dilaksanakan secara individual. Proses selanjutnya adalah guru menganalisis hasil skor yang diperoleh untuk menentukan skor perkembangan. Skor perkembangan menjadi acuan dalam penetapan skor kelompok. Masing-masing kelompok mendapatkan predikat sesuai dengan skor perkembangan yang dicapainya. Pemberian peringkat terhadap masing-masing pencapaian kelompok diharapkan menjadi motivasi bagi semua siswa untuk lebih baik lagi dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran tematik di tingkatan sekolah dasar menyiratkan beberapa kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan adalah dengan adanya pemberian motivasi kepada siswa ternyata dapat menumbuhkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam tim kelompok dapat menciptakan keaktifan antar

siswa. Selain itu, proses pembelajaran dalam tim menjadikan pembelajaran menjadi lebih kondusif karena guru lebih dimudahkan dalam mengatur siswa. pembagian tugas dalam belajar kelompok menjadikan pekerjaan lebih cepat selesai, Ketergantungan positif antar siswa menjadikan siswa saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan.

Adapun kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang cukup lama, dalam penilaian harus menghitung skor individu dan skor kelompok baru kemudian digabung menjadi skor nilai rata-rata perkelompok, sehingga sedikit memakan waktu, diskusi lebih dominan pada siswa yang lebih aktif, sehingga masih ditemukan siswa yang lain mengandalkan teman yang lebih aktif di kelompoknya.

Kesuksesan dari implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga karena didukung oleh beberapa faktor yang berasal dari berbagai aspek. Misalnya aspek guru, kemampuan guru menguasai model pembelajaran yang digunakan berkorelasi dengan kelancaran pelaksanaan pembelajaran di kelas. Apalagi dalam konteks pembelajaran tematik, di mana mencakup mata pelajaran beragam yang saling berkaitan dalam suatu tema pokok. Kemampuan guru yang baik ketika menggunakan model pembelajaran tersebut menjadikan siswa lebih antusias, bersemangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Aspek siswa juga berperan sangat penting, dalam ini sebagai subjek pendidik yang peran aktifnya selalu diupayakan untuk terus berkembang dari waktu ke waktu. keadaan siswa yang aktif, antusias dan bersemangat akan menentukan keberhasilan dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Aspek selanjutnya adalah sarana dan Prasarana. Kelengkapan sarana dan prasarana tentu akan mendukung proses belajar mengajar, semakin lengkap sarana dan prasarana dan semakin memadai maka dapat menambah motivasi siswa dalam belajar.

Aspek lingkungan, salah satu faktor penting yang dapat mengoptimalkan proses pembelajaran adalah lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat dan kondisi yang sesuai dan benar-benar mendukung keberlangsungan proses pembelajaran dilaksanakan.

Faktor penghambat juga terdiri dari beberapa aspek, misalnya aspek guru. Guru perlu menggunakan media atau alat peraga yang lebih variatif agar siswa lebih mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Aspek selanjutnya adalah siswa, beberapa siswa hanya mengandalkan teman sekelompoknya yang aktif dan lebih pandai sehingga tidak semua siswa aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Aspek

ingkungan belajar yang ramai dan gaduh dapat mengganggu proses pembelajaran, sehingga keberhasilan proses pembelajaran juga terkait dengan kemampuan manajemen kelas yang baik.

D. SIMPULAN

Proses pembelajaran dalam lingkup sekolah berupaya meningkatkan kemampuan siswa dalam beragam aspek, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Terdapat beragam upaya yang dapat dilaksanakan, di antaranya adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Beragamnya siswa yang dihadapi menuntut guru untuk secara selektif memilih model yang tetap mengakomodir kebutuhan dan perkembangan seluruh siswa. Apalagi dalam lingkup sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran tematik, menuntut kemampuan lebih dari guru dalam mengelola pembelajaran.

Pengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada tingkatan sekolah dasar merupakan salah satu cara menjadikan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Dalam implementasinya melingkupi beberapa kegiatan, yaitu penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dengan adanya penetapan skor awal di setiap pembelajaran, memungkinkan guru untuk mengevaluasi penguasaan siswa atas beragamnya muatan pelajaran dalam satu tema pokok pada pembelajaran tematik. Selain itu, melalui pemberian motivasi dan stimulasi yang konstan, menjadikan siswa menjadi lebih aktif dalam berinteraksi ketika pembelajaran dilaksanakan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah diperlukan kemampuan guru yang baik dalam menguasai model pembelajaran tipe STAD yang diuraikan dalam perencanaan pembelajaran secara spesifik, sehingga menjadi acuan dalam pembelajaran yang dilakukan. Semakin jelas acuan yang disusun, semakin mudah bagi siswa memahami apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Selain itu, perlu adanya evaluasi terkait pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan, serta menjadikannya sebagai bahan masukan untuk perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Esminarto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi Model Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siwa. *Briliant: Jurnal Riset Dan*

Konseptual, 1(1), 16. <https://doi.org/10.28926/briliant.v1i1.2>

- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hirmanudin, H. (2015). Penerapan Metode Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD Negeri 3 Simeulue Barat. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 293–308.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Mudyahardjo, R. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Puan, F. (2017). Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dan Strategi Belajar Model Jigsaw Terhadap Mata Pelajaran Alquran Hadis Di MAS Swasta YMPI Sei Tualang Raso Tanjungbalai. *Edu Riligia*, 1(3), 419–443.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sjafei, I. (2018). Kompetensi Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Bagi Mahasiswa LPTK. *Ikraith-Humaniora*, 2(Membangun ekosistem informatika, teknologi dan humaniora yang berkelanjutan dan berbasis budaya nasional.), 116–121.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunhaji. (2009). *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Grafindo.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif*. Surabaya: Kencana.
- Zuhriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.